

Tingkat Persaingan Industri Perbankan Indonesia: Hipotesis Structure-Conduct-Performance vs Hipotesis Efisiensi

Andi Fahmi Lubis

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

e-mail: afahmi@fe.ui.ac.id

Based on Structure-Conduct-Performance (SCP) paradigm, the fact that concentration ratio of Indonesian banking industry decreasing, in terms of deposit and credit, can be interpreted as the increasing of competitiveness. This proposition tested using econometric regression that relating between profit and concentration. If there is positive relationship then one can conclude that high profit comes from collusive behavior. Other competing paradigm, Chicago School, argues this proposition and said that high profit can come from efficiency, instead of collusive behavior. Using Polius and Samuel model, this study tries to prove which hypotheses, SCP hypotheses or Efficiency hypotheses that can be used to explain the conditions in Indonesian banking industry. The result shows that efficiency variables have statistically significant relation with bank's profit, while all other structure variables are insignificant. This conclusion suggested that profit level of commercial banks in Indonesia influenced by efficiency, rather than structure variables.

Keywords: SCP hypothesis, efficiency hypothesis, competition, banking

Industri perbankan Indonesia telah melewati tahapan-tahapan yang cukup panjang. Pada periode sebelum pertengahan tahun 1980-an, industri perbankan di Indonesia digolongkan sebagai pasar yang dipenuhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah (*regulated market*). Pada periode ini, peran bank-bank yang merupa-

kan badan usaha milik negara (BUMN) sangat mendominasi pasar. Setelah munculnya serangkaian paket kebijakan deregulasi pada pertengahan 1980-an, terutama dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88), industri perbankan Indonesia mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubah-

an tersebut terutama ditandai dengan mulai berkurangnya dominasi bank-bank milik pemerintah. Pada saat yang bersamaan, bank-bank swasta nasional mulai mendapat tempat di pasar perbankan Indonesia.

Dengan kebijakan yang bersifat mengurangi intervensi pemerintah (melalui bank-bank milik pemerintah) serta menurunkan tingkat hambatan masuk (*entry barrier*) ke dalam pasar, Pemerintah Indonesia berhasil meningkatkan peran perbankan nasional yang ditandai oleh peningkatan peran mediasi perbankan dan penurunan tingkat konsentrasi pasar.

Peningkatan peran intermediasi perbankan ditunjukkan oleh data pada Tabel 1, sedangkan penurunan tingkat konsentrasi (struktur perbankan nasional) dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari data yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan sementara bahwa pasar perbankan nasional mulai mengarah pada efisiensi, dengan berkurangnya tingkat konsentrasi di pasar, baik berdasarkan dana yang dihimpun maupun kredit yang disalurkan. Berdasarkan pendekatan *structure-conduct-performance* (SCP) yang dikembangkan

Tabel 1.
Perkembangan DPK dan Kredit Perbankan Nasional Tahun 1973-1991

	(dalam Rp miliar)			
	Maret 1973	Maret 1984	Maret 1988	Maret 1991
Dana Pihak Ketiga (DPK)	362,1	10097	25288	56341
Kredit (Rp)	481,3	12506	32187	91043

Sumber: SEKI Bank Indonesia, berbagai terbitan

Tabel 2.
Perkembangan Struktur Perbankan Nasional Tahun 1987-1994

	(dalam %)		
Kelompok	1987	1992	1994
<i>Berdasarkan DPK</i>			
CR10	75,2	63,8	58,5
CR20	85,2	78,4	72,8
CR30	89,9	85,0	78,3
<i>Berdasarkan Kredit</i>			
CR10	80,6	69,9	60,3
CR20	88,4	82,3	76,7
CR30	91,9	87,2	82,2
Jumlah Bank	112	181	240

Sumber: Hadad (1996)

oleh Mason (1939) diketahui bahwa tingkat konsentrasi pasar menjadi sumber bagi tercipta atau tidaknya kondisi efisiensi suatu pasar. Berdasarkan kerangka SCP tradisional tersebut, kinerja di pasar -diukur lewat rasio keuntungan-di duga akan berhubungan positif dengan tingkat konsentrasi.

Terdapat beberapa studi yang mencoba menguji pandangan ini dalam kasus perbankan nasional Indonesia. Salah satu di antaranya adalah studi yang dilakukan oleh Hadad (1996) yang melihat hubungan antara tingkat konsentrasi (CR4) dengan tingkat keuntungan (*return on asset* atau ROA). Secara umum hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat konsentrasi pasar, semakin tinggi keuntungan yang didapat.

Studi lain yang melihat hubungan antara tingkat konsentrasi dan tingkat keuntungan adalah yang dilakukan oleh Machmud (1994). Ia menggunakan model untuk menguji hubungan antara tingkat keuntungan (ROA) dan tingkat konsentrasi yang diukur dengan menggunakan *Hirschman-Herfindahl Index (HHI)*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada periode sebelum deregulasi (1982-1987) tingkat konsentrasi berhubungan signifikan dan positif dengan tingkat keuntungan. Hal ini disimpulkan sebagai adanya kolusi karena tingkat hambatan masuk yang tinggi. Pada periode setelah deregulasi (1988-1992), hubungan ini ternyata masih tetap positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat hambatan masuk sudah cukup rendah, bank-bank besar yang ada di pasar (bank-bank pemerintah) masih memiliki keuntungan-keuntungan (*privileges*) yang diberikan oleh Pemerintah. Dua studi tersebut me-

nunjukkan hasil yang berbeda. Studi pertama menolak hipotesis SCP, sedangkan studi kedua mendukung hipotesis SCP.

Hal yang menarik adalah bahwa setelah periode krisis ekonomi tahun 1997, tingkat konsentrasi tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagaimana yang terjadi pada periode setelah deregulasi perbankan tahun 1980-an. Bahkan dari data yang ditunjukkan pada Tabel 3 terlihat bahwa tingkat konsentrasi masih berkisar pada angka 60-an untuk delapan bank terbesar berdasarkan DPK. Hal ini menunjukkan terjadi sedikit peningkatan dibanding data CR10 untuk tahun 1994 (lihat Tabel 2).

Dengan tingkat konsentrasi yang masih cukup tinggi tersebut, apakah tingkat persaingan sudah pada tahap kompetitif, atau tingkat konsentrasi perlu diturunkan lagi untuk mengarahkan pasar pada persaingan yang lebih tinggi? Dengan pendekatan SCP tradisional sangat sulit menjawab pertanyaan tersebut, sebab tingkat persaingan itu sendiri diindikasikan secara *a priori* melalui tingkat konsentrasi. Dengan tingkat konsentrasi yang masih berada pada level yang cukup tinggi tersebut, pendekatan SCP tradisional akan menyarankan untuk menurunkan tingkat konsentrasi ke level yang lebih rendah.

Hubungan positif antara tingkat konsentrasi dan profitabilitas terjadi karena adanya pemanfaatan *market power* (dengan kata lain terjadi perilaku kolusif) seperti yang dihipotesiskan oleh pendekatan SCP. Selain itu hubungan positif tersebut juga dapat terjadi karena adanya proses persaingan (*competitive process*), yaitu perusahaan yang lebih efisien (dan menguntungkan) memperoleh pangsa

pasar yang lebih besar, sebagaimana dikatakan oleh pendekatan Chicago. Oleh karena itu, pengukuran tingkat persaingan dengan menggunakan indikator tingkat konsentrasi dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak tepat.

Studi ini bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis SCP benar terjadi pada pasar perbankan Indonesia, atau justru hipotesis efisiensi yang lebih mampu menjelaskan tingkat keuntungan yang diraih oleh industri perbankan. Perbandingan kedua hipotesis ini diaplikasikan untuk kedua jenis pasar di industri perbankan Indonesia, yaitu pasar deposito atau DPK dan pasar penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah lembaga perantara yang bergerak di bidang keuangan, penentuan fungsi produksi sebuah bank menjadi suatu permasalahan tersendiri. Jika mengacu pada fungsi mediasi perbankan sepenuhnya, maka bank akan menggunakan deposito yang diperolehnya untuk membentuk output dari bank yaitu pinjaman (*loans*), dan aset-aset lain yang dapat menghasilkan pendapatan. Dengan demikian deposito merupakan input dari proses produksi perbankan. Pendekatan ini dikenal sebagai "*intermediation approach*". Sebagian besar studi tentang perbankan, terutama studi tentang analisis efisiensi, berada pada jalur pendekatan ini (Berger 1995; Berger dan Mester 1997; Turati 2003; Ansari 2006; Mardanugraha 2005; dan Miriani 2005).

Dengan menggunakan pendekatan ini, ketika akan dilakukan analisis kinerja suatu industri, kegiatan di pasar input (deposito) dan pasar output (kredit) diang-

gap sebagai suatu kegiatan yang berada dalam satu lini produksi yang memiliki ketergantungan (*interdependency*) sangat tinggi sehingga pasar deposito dan pasar kredit tidak dapat dipisahkan.

Jika dilihat dari biaya yang muncul dari proses kegiatan perbankan, maka pembentukan dan pengelolaan akun-akun milik *lender*, yaitu deposito, juga menjadi output dari kegiatan perbankan selain dari produksi *loan*. Input yang digunakan adalah kapital dan labor. Pendekatan ini disebut "*production approach*". Dengan deposito sebagai output perbankan, kegiatan perbankan dalam menawarkan jasa penyimpanan deposito menurut Adams dkk. (2002) dapat dianggap sebagai pasar tersendiri, dan bukan sebagai pasar input. Dengan asumsi pasar output, perbankan dalam hal ini berfungsi sebagai produsen yang menawarkan jasa pelayanan penyimpanan (fasilitas) deposito kepada konsumen, yaitu pihak-pihak non-bank (termasuk di dalamnya masyarakat).

Dengan menggunakan pendekatan produksi, studi ini menempatkan bank sebagai sebuah perusahaan yang beroperasi di dua pasar, yaitu pasar deposito dan pasar kredit. Pasar deposito adalah pasar yang menawarkan jasa penyimpanan dana (fasilitas deposito) oleh pihak perbankan kepada pihak non-bank. Dana yang diperoleh akan digunakan untuk menjalankan kegiatan perbankan di pasar kredit, yaitu jasa penyaluran dana kepada pihak non-bank yang membutuhkan. Pada masing-masing pasar tersebut, industri perbankan Indonesia tergolong pasar oligopoli karena dikuasai oleh beberapa pemain besar, seperti terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3.
Peringkat Bank berdasarkan Dana Pihak Ketiga (DPK) Tahun 2000 dan 2005

Peringkat Tahun 2000			Peringkat Tahun 2005		
Tahun	Nama Bank	Pangsa DPK (%)	Tahun	Nama Bank	Pangsa DPK (%)
1	Bank Mandiri	23,57	1	Bank Mandiri	17,19
2	Bank Central Asia	12,27	2	Bank Central Asia	13,35
3	Bank Negara Indonesia	12,18	3	Bank Negara Indonesia	10,69
4	Bank Rakyat Indonesia	7,03	4	Bank Rakyat Indonesia	8,60
5	Bank Danamon	4,36	5	Bank Danamon	4,13
6	Bank Int'l Indonesia	4,08	6	Bank Int'l Indonesia	3,05
7	Citibank N.A.	2,97	7	Bank Niaga	2,56
8	Lippo Bank	2,67	8	Lippo Bank	2,55
	CR4	55,05		CR4	49,83
	CR8	69,13		CR8	62,12

Keterangan: *) sampai Maret 2005
Sumber: SEKI Bank Indonesia

Pada Tabel 3 terlihat bahwa pada tahun 2000, berdasarkan DPK yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito, empat bank terbesar menguasai DPK lebih dari 50 persen dan hampir 70 persen DPK yang ada di pasar berhasil dikumpulkan oleh hanya sebanyak delapan buah bank. Penguasaan pasar DPK pada tahun 2005 juga memiliki komposisi yang hampir sama, yaitu empat perusahaan terbesar menguasai hampir 50 persen, dan delapan perusahaan terbesar menguasai lebih dari 60 persen pasar DPK.

Untuk pasar kredit, industri perbankan Indonesia masih terkonsentrasi kepada beberapa pemain besar. Pada tahun 2000, empat bank terbesar menguasai lebih dari 40 persen kredit perbankan, dan lebih dari 50 persen kredit yang disalurkan bank umum hanya berasal dari delapan buah bank. Pada tahun 2005, pasar kredit terlihat mengalami tingkat

konsentrasi yang sedikit meningkat dibandingkan tahun 2000.

Dengan asumsi pasar deposito sebagai pasar (output) tersendiri, tingkat persaingan yang terjadi dalam menawarkan produk jasa fasilitas deposito menjadi satu hal yang menarik, selain tingkat persaingan yang terjadi dalam penyaluran kredit. Seperti yang dikatakan oleh Yanelle (1997), persaingan yang terjadi di perbankan tidak hanya di pasar kredit melainkan juga di pasar deposito. Persaingan yang disebutnya sebagai *double-sided competition* merupakan ciri khas dari perbankan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang mediasi.

Pengembangan Model

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat diketahui bahwa pasar deposito dan pasar kredit industri perbankan Indonesia tergolong pasar yang cukup terkon-

Tabel 4.
Peringkat Bank Berdasarkan Kredit Tahun 2000 dan 2005

Peringkat Tahun 2000			Peringkat Tahun 2005		
Tahun	Nama Bank	Pangsa DPK (%)	Tahun	Nama Bank	Pangsa DPK (%)
1	Bank Mandiri	14,59	1	Bank Mandiri	15,83
2	Bank Negara Indonesia	10,89	2	Bank Negara Indonesia	10,84
3	Bank Rakyat Indonesia	9,42	3	Bank Rakyat Indonesia	10,08
4	Bank Int'l Indonesia	6,61	4	Bank Central Asia	7,13
5	Citibank N.A.	4,47	5	Bank Danamon	5,20
6	HSBC	2,91	6	Ban Niaga	3,84
7	Bank Tabungan Negara	2,71	7	Bank Permata	2,77
8	Bank Central Asia	2,68	8	Bank Int'l Indonesia	2,47
	CR4	41,96		CR4	43,88
	CR8	54,73		CR8	58,16

Keterangan: *) sampai Maret 2005
 Sumber: SEKI Bank Indonesia

sentris. Namun demikian, meski tingkat konsentrasi cukup tinggi, studi ini menduga tingkat persaingan di dalamnya cukup tinggi. Hipotesis yang dinyatakan dalam studi ini merupakan bantahan atas pendapat pendekatan SCP tradisional (*oldschool SCP*). Pandangan SCP tradisional tersebut terutama berasal dari *stylized fact* yang dinyatakan oleh Bain (1951). Pendapat Bain tersebut didasarkan atas adanya motivasi dan peluang yang cukup besar ketika pasar terkonsentrasi. Pada pasar yang terkonsentrasi tersebut, perusahaan-perusahaan di pasar akan lebih mudah melakukan kolusi sehingga akan tercipta output kolusi (*collusive outcome*).

Pembuktian pandangan SCP tersebut dilakukan dengan cara melihat hubungan positif yang terjadi antara tingkat konsentrasi dan kinerja, yang diukur melalui variabel tingkat profit. Adanya hubungan positif antara tingkat konsentrasi dan profit merupakan bukti adanya perilaku

kolusi yang terjadi di pasar. Hal ini kemudian dibantah oleh aliran Chicago, salah satunya Demsetz (1973), yang mengatakan bahwa tingkat profit tinggi yang diperoleh perusahaan berpangsa pasar besar bukanlah hasil dari perilaku kolusi, melainkan akibat dari kondisi efisiensi yang dicapai perusahaan tersebut. Ketika sebuah perusahaan mampu melakukan efisiensi, maka biaya produksi akan turun dan tingkat keuntungan akan meningkat. Dengan tercapainya kondisi efisiensi, perusahaan akan memperoleh pangsa pasar yang lebih besar.

Adanya dua pandangan yang berbeda tersebut memunculkan studi-studi yang berusaha membuktikan kebenaran dua pandangan tersebut. Studi-studi yang ada pada dasarnya mencoba membuktikan pengaruh mana yang lebih kuat dalam memengaruhi tingkat keuntungan; apakah pengaruh tingkat konsentrasi pasar seperti dianut oleh pandangan SCP tradi-

sional, ataukah pengaruh efisiensi biaya seperti yang dihipotesiskan oleh aliran Chicago.

Pembuktian ini umumnya dilakukan dengan memodifikasi persamaan utama pendekatan SCP yaitu fungsi keuntungan (*profit*) dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi dan tingkat hambatan masuk. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan memasukkan indikator efisiensi ke dalam persamaan tersebut. Sebagian besar studi tersebut berada pada wilayah kajian mengenai perbankan. Salah satu faktor yang mendukung adalah karena indikator efisiensi biaya relatif lebih mudah diperoleh dari pada kasus industri manufaktur.

Gilbert pada tahun 1984 telah menelaah sekitar 45 studi mengenai hubungan antara *profit* dan tingkat konsentrasi di industri perbankan. Sekitar separuh dari hasil studi tersebut menyatakan tidak terdapat bukti adanya hubungan statistik antara tingkat *profit* dan tingkat konsentrasi. Sementara itu, studi-studi yang mendapatkan hasil signifikan secara statistik umumnya mendapatkan hasil bahwa pengaruh tingkat konsentrasi sangat kecil terhadap tingkat *profit*. Hasil ini menegaskan relatif lemahnya pengaruh perubahan tingkat konsentrasi terhadap *profit* baik secara statistik maupun ekonomi (Polius dan Samuel 2001).

Dalam kasus perbankan, salah satu studi yang menerapkan hipotesis efisiensi pertama kali adalah Berger dan Humphrey (1991), yaitu pada kasus perbankan Amerika Serikat. Internalisasi efisiensi biaya pada persamaan SCP dilakukan setelah di-

peroleh indikator efisiensi. Berger menggunakan konsep *translog cost function* untuk memperoleh indikator efisiensi¹ masing-masing bank yang menjadi sampel. Hasilnya adalah, ketika indikator efisiensi diperhitungkan di dalam persamaan hubungan yang menjelaskan pengaruh antara tingkat konsentrasi dan *profit* ternyata indikator efisiensi memiliki pengaruh lebih besar dibanding tingkat konsentrasi (struktur). Penggunaan indikator efisiensi biaya ini kemudian juga digunakan oleh Berger pada tahun 1993 (Ansari 2006) untuk menganalisis pengaruh merger terhadap kinerja bank, yang tujuan utama studinya adalah untuk melihat apakah *merger* menghasilkan *market power* yang lebih kuat atau justru menjadikan perusahaan lebih efisien.

Dalam kasus perbankan Indonesia, aplikasi hipotesis efisiensi dengan menggunakan model *translog cost function* telah dilakukan oleh Miriani (2005). Hasil yang diperoleh studi tersebut konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa: meskipun variabel struktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profit, indikator efisiensi bank ternyata memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menjelaskan tingkat *profit*.

Studi lain yang membandingkan hipotesis SCP dan efisiensi tidak menggunakan indikator efisiensi yang diperoleh dari model *translog cost function*, melainkan langsung memasukkan indikator-indikator efisiensi yang berasal dari laporan keuangan akuntansi perusahaan. Salah studi yang termasuk dalam kate-

1 Dari model *translog cost function*, hasil yang diperoleh adalah indikator yang menunjukkan tingkat inefisiensi masing-masing bank.

gori ini adalah studi yang dilakukan oleh Polius dan Samuel (2001) yang menguji hipotesis SCP versus hipotesis efisiensi dalam kasus perbankan di Eastern Caribbean Currency Union (ECCU). Indikator efisiensi yang digunakan terdiri dari tiga komponen yaitu: i) efisiensi operasional, yang merupakan rasio pengeluaran operasional terhadap aset, ii) efisiensi pendapatan dari bunga, yang merupakan rasio pendapatan bunga (total) terhadap aset, dan iii) efisiensi tenaga kerja (*personnel*), yaitu pengeluaran personel terhadap pengeluaran total. Ketiga indikator efisiensi tersebut kemudian disandingkan dengan tiga indikator struktur, yaitu: i) tingkat konsentrasi, ii) ukuran (*size*) perusahaan, merupakan besaran aset bank relatif terhadap total aset di pasar perbankan ECCU, dan iii) pangsa pasar bank di dalam pengumpulan *fund*.

Model dan Data yang Digunakan

Dengan menggunakan model Polius dan Samuel tersebut, studi ini mencoba membuktikan apakah hipotesis SCP memang tidak terbukti dalam kasus perbankan Indonesia. Model yang digunakan adalah:

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CON_{it} + \alpha_2 OE_{it} + \alpha_3 INCA_{it} + \alpha_4 SE_{it} + \alpha_5 PC_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \alpha_7 MS_{it} + \varepsilon$$

Pada model tersebut dijelaskan, ROA (*return on asset*) yaitu tingkat profitabilitas bank, dipengaruhi oleh sejumlah variabel: CON yaitu indikator tingkat konsentrasi yang diukur dengan indeks Hirschman-Herfindahl (HHI); OE yaitu tingkat efisiensi biaya operasional dalam meningkatkan aset dan diperoleh dari rasio biaya operasional terhadap aset; INCA merupakan

variabel rasio pendapatan bunga keseluruhan terhadap aset (*interest income on asset*) dan menunjukkan tingkat efisiensi dalam mengelola aset produktif dalam menghasilkan pemasukan bagi bank; SE yaitu rasio pengeluaran personel relatif terhadap total biaya bank, dan menunjukkan tingkat keterkaitan antara porsi pengeluaran untuk pegawai dan produktivitasnya dalam menghasilkan pendapatan bagi bank; PC yaitu harga kredit yang diperoleh dari rasio pendapatan bunga kredit terhadap total kredit yang disalurkan, semakin tinggi harga kredit semakin meningkat pendapatan bank; SIZE yaitu variabel ukuran besar kecilnya bank yang diperoleh dari rasio aset bank relatif terhadap total aset di perbankan bank umum Indonesia; dan MS yaitu variabel yang menunjukkan pangsa pasar bank bersangkutan.

Dengan menggunakan data dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, model tersebut diaplikasikan pada sampel 30 bank umum Indonesia dengan rentang periode kuartal terakhir tahun 2000 hingga kuartal kedua tahun 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode *fixed effect*, hasil estimasi model dari data panel perbankan Indonesia ditampilkan pada Tabel 5 untuk pasar DPK dan Tabel 6 untuk pasar kredit.

Pasar Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dalam pasar DPK, variabel struktur tingkat konsentrasi (HHI) dan pangsa pasar (MS) dihitung dengan dasar DPK yang dihimpun. Pada Tabel 5 terlihat bahwa indikator efisiensi, yaitu efisiensi opera-

Tabel 5.
Hasil Estimasi Hipotesis SCP versus Hipotesis Efisiensi untuk Pasar DPK
(Variabel Tak Bebas: Return on Asset atau ROA)

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Nilai t-stat
Konsentrasi (HI DPK)	9,94E-05	0,0702
Efisiensi Operasional (OE)	-0,721284*	-6,4718
Efisiensi Pendapatan (INCA)	0,607179*	9,4412
Efisiensi Labor (SE)	0,026704	1,0768
Harga Kredit (PC)	0,000742	1,3834
Ukuran Bank (SIZE)	-0,052439	-0,2421
Pangsa DPK (MS DPK)	0,039369	0,1681
<i>Adjusted R²</i>	0,44748	
<i>F-Statistik</i>	82,10517	
<i>Prob (F Stat)</i>	0,0000	

Keterangan: *) signifikan pada tingkat kesalahan 5%
 Sumber: Hasil regresi model

sional (OE) dan efisiensi pendapatan bunga (INCA), menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat keuntungan ROA. Sementara itu, variabel efisiensi tenaga kerja (SE) secara statistik tidak terbukti signifikan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap *profit*. Variabel OE menghasilkan tanda negatif yang sesuai dengan hipotesis efisiensi, yang berarti semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset semakin tinggi efisiensi bank, yang kemudian akan berdampak pada *profit* yang semakin tinggi. Variabel INCA juga memberikan tanda yang sesuai dengan hipotesis yaitu semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh dari aset yang dimiliki bank, semakin tinggi tingkat efisiensi bank dalam mengelola aset produktif.

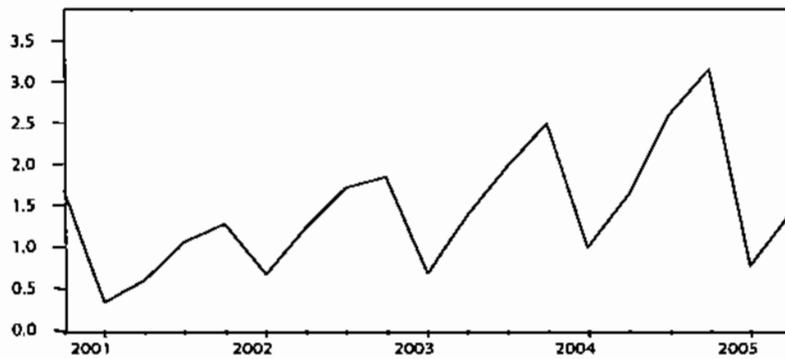
Tidak satupun variabel-variabel struktur yaitu HHI, SIZE dan MS yang terbukti secara statistik berpengaruh terhadap tingkat keuntungan bank. Dengan

hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis SCP yang diwakili oleh variabel-variabel struktur tidak mampu menjelaskan tingkat keuntungan yang dimiliki bank, dan sebaliknya tingkat keuntungan bank umum di Indonesia lebih dipengaruhi oleh tingkat efisiensi bank seperti yang diprediksikan oleh aliran Chicago.

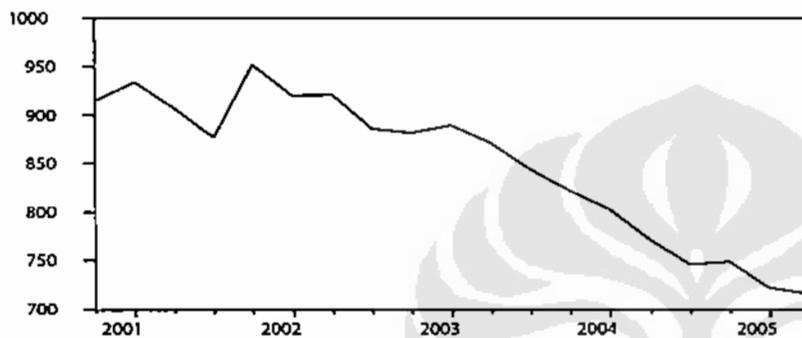
Dari tren data ROA yang digunakan tampak bahwa tingkat keuntungan bank secara rata-rata mengalami peningkatan, seperti ditunjukkan oleh grafik pada Gambar 1. Sementara itu, tingkat konsentrasi yang ditunjukkan oleh nilai HHI menurut penghimpunan DPK menunjukkan pola yang sebaliknya yaitu menurun sepanjang periode analisis sebagaimana yang dilihat pada Gambar 2.

Pasar Kredit

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh model berikutnya yang disajikan pada Tabel 6. Variabel struktur tingkat konsen-



Gambar 1.
Kecenderungan Pergerakan ROA Rata-Rata



Gambar 2.
Kecenderungan Pergerakan Indeks Konsentrasi HHI berdasarkan DPK

trasi (HHI) dan pangsa pasar (MS) digunakan dasar kredit yang berhasil disalurkan oleh bank umum. Berbeda pada model di pasar DPK, variabel tingkat konsentrasi HHI menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik walau besaran pengaruhnya terhadap *profit* relatif kecil bila dibandingkan dengan pengaruh variabel efisiensi terhadap *profit*.

Berbeda dengan pola pergerakan tingkat konsentrasi HHI menurut DPK, indeks konsentrasi HHI berdasarkan kredit tidak menunjukkan kecenderungan yang

menurun, melainkan cenderung konstan, kecuali pada periode tahun 2001 akhir. Namun demikian, pada tahun 2002 indeks tersebut kembali meningkat dan tidak lagi mengalami perubahan setelah itu sehingga variabel konsentrasi HHI di pasar kredit masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keuntungan. Pola pergerakan nilai HHI di pasar kredit ditunjukkan pada Gambar 3.

Pentingnya efisiensi dalam industri perbankan juga dinyatakan dalam studi yang dilakukan oleh Mardanugraha (2005).

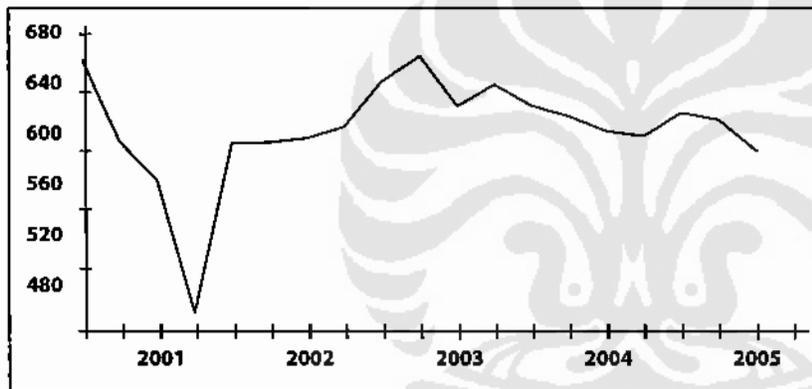
Tabel 6.
Hasil Estimasi Hipotesis SCP versus Hipotesis Efisiensi untuk Pasar Kredit
(Variabel Tak Bebas: Return on Asset atau ROA)

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Nilai t-stat
Konsentrasi (HI Kredit)	0,002479**	1,6503
Efisiensi Operasional (OE)	- 0,723341*	- 6,3782
Efisiensi Pendapatan (INCA)	0,608877*	9,2451
Efisiensi Labor (SE)	0,022984	1,3134
Harga Kredit (PC)	0,000627	1,2059
Ukuran Bank (SIZE)	0,014944	0,2242
Pangsa Kredit (MS Kredit)	- 0,113654	- 1,4143
<i>Adjusted R²</i>	0,4503	
<i>F-Statistik</i>	83,00249	
<i>Prob (F Stat)</i>	0,0000	

Keterangan: *) signifikan pada tingkat kesalahan 5%

***) signifikan pada tingkat kesalahan 10%

Sumber: Hasil regresi model



Gambar 3.

Kecenderungan Pergerakan Indeks Konsentrasi HHI berdasarkan Kredit

Dari studi Mardanugraha tersebut ditemukan bahwa bank umum yang paling efisien adalah bank campuran. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank besar yang umumnya adalah bank milik pemerintah dan bank swasta nasional kurang

efisien dibandingkan dengan bank campuran. Salah satu sumber efisiensi yang dimiliki bank campuran adalah biaya yang lebih rendah dan alokasi input yang lebih optimal karena pada umumnya bank campuran memiliki ukuran yang kecil.

Dengan kata lain, semakin besar sebuah bank maka efisiensi yang diharapkan dari skala ekonomis justru tidak terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN KEBUJAKAN

Kesimpulan

Analisis mengenai industri perbankan Indonesia merupakan suatu hal yang menarik dan mengundang keingintahuan banyak peneliti untuk mengetahui dampak kebijakan deregulasi perbankan terhadap struktur dan tingkat persaingan di dalamnya. Hal ini menjadi menarik terutama akibat deregulasi perbankan pada periode tahun 1980-an yang diawali dengan paket kebijakan pada tahun 1983 dan mengalami puncaknya dengan paket kebijakan pada tahun 1988. Industri perbankan Indonesia pun mengalami perubahan wajah yang cukup signifikan, dari pasar *regulated* menjadi pasar yang terbuka. Adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 kembali merubah struktur perbankan Indonesia yang sebelumnya telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Perubahan-perubahan pada kondisi perbankan Indonesia memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana sesungguhnya tingkat persaingan yang terjadi di dalam industri perbankan Indonesia.

Studi-studi sebelumnya, terutama yang berbasiskan kerangka SCP, menggunakan indikator struktur sebagai dasar untuk menentukan tingkat persaingan. Dengan berbagai kelemahan yang melekat pada pendekatan SCP tradisional, seperti masalah endogenitas variabel struktur dan kinerja serta sulitnya memperoleh data biaya, studi tentang perbankan Indonesia dengan pendekatan SCP kurang tepat digunakan untuk menganalisis ting-

kat persaingan di industri perbankan Indonesia.

Penolakan terhadap hipotesis SCP tradisional juga didukung oleh temuan pada studi ini yang mencoba membandingkan hipotesis SCP tradisional dengan hipotesis efisiensi. Hasil studi ini menyatakan bahwa variabel-variabel struktur (tingkat konsentrasi, baik di pasar deposito maupun di pasar kredit) tidak memengaruhi kinerja yang dihasilkan oleh bank-bank umum. Variabel-variabel efisiensi justru lebih memengaruhi kinerja (yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan) dibandingkan dengan variabel-variabel struktur.

Pengaruh efisiensi terhadap tingkat keuntungan menunjukkan adanya proses persaingan (*competitive process*) yang cukup tinggi. Tingginya tingkat persaingan di pasar deposito dan pasar kredit, meskipun struktur pasar cukup terkonsentrasi, membantah hipotesis yang dikemukakan oleh pendekatan SCP tradisional.

Implikasi Kebijakan

Dalam pendekatan SCP tradisional, struktur menjadi penentu utama kinerja yang terjadi di pasar. Ketika Pemerintah ingin memperbaiki kinerja yang dihasilkan suatu pasar, maka intervensi Pemerintah diarahkan pada perbaikan struktur, yaitu perusahaan dibatasi untuk menjadi besar. Dari hasil studi ini justru diperoleh kesimpulan bahwa bank yang memiliki pangsa pasar besar justru memiliki tingkat keuntungan yang lebih rendah dan tingkat persaingan yang terjadi di pasar yang terkonsentrasi dapat mengarah pada perilaku kompetitif. Dalam kaitannya dengan persyaratan modal minimum bank yang berlaku pada Arsitektur Perbankan Indo-

nesia (API) dan peraturan kepemilikan tunggal (*single presence policy*), kedua kebijakan tersebut (yang akan mengarah pada semakin ter-konsentrasinya pasar) diduga tidak akan berdampak negatif pada tingkat persaingan yang terjadi. Justru penguatan struktur perbankan Indonesia akan berdampak pada kokohnya fundamental perbankan Indonesia.

Implikasi kebijakan berikutnya adalah Pemerintah harus mengarahkan

kebijakan pada peningkatan efisiensi perbankan. Dari studi ini ditemukan bahwa bank dengan pangsa pasar besar tidak lebih efisien dibanding bank dengan pangsa pasar kecil. Dengan meningkatnya efisiensi, tingkat keuntungan juga akan meningkat. Peningkatan keuntungan yang berasal dari efisiensi akan semakin memperkuat posisi bank tersebut yang pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi mediasi perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Robert M., Lars-Hendrik R., Robin C.S. (2002), "Market Power in Outputs and Inputs: An Empirical Application to Banking", Discussion Paper FS IV, Berlin.
- Ansari, M. S. (2006), "An Empirical Investigation of Cost Efficiency in the Banking Sector of Pakistan", *State Bank of Pakistan Working Paper* 12.
- Bain, J. S. (1951), "Relation of Profit Rate to Industry Concentration: American Manufacturing, 1936-1940", *Quarterly Journal of Economics* 65: 293-324.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*, Berbagai Edisi, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, "Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Konvensional", Bank Indonesia, Jakarta.
- Berger, Allen N. (1995), "The Profit—Structure Relationship in Banking—Tests of Market—Power and Efficient—Structure Hypotheses", *Journal of Money, Credit, and Banking* 27; 404—431.
- Berger, Allen N. dan David B. Humphrey (1991), "The Dominance of Inefficiencies Over Scale and Product Mix Economies in Banking", *Journal of Monetary and Financial Economics* 28; 117-148.
- Berger, Allen N. dan Loretta J. Mester (1997), "Inside the Black Box: What Explains Differences in the Efficiencies of Financial Institutions?", *Journal of Banking and Finance* 21; 895-947.
- Demzets, H. (1973), "Industry Structure, Market Rivalry and Public Policy", *Journal of Law and Economics* 16: 1-10.
- Hadad, Muliaman (1996), "Bank Behaviour In A Changing Regulatory Environment: Study of Indonesia 1983-1993", *Disertasi*, Tidak Dipublikasikan, Monash University.

- Machmud, T.M., Arief (1994), "Dampak Deregulasi terhadap Industri Perbankan: Pendekatan Teori Ekonomi Industri", Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Mardanugraha, E. (2005), "Efisiensi Perbankan di Indonesia Dipelajari melalui Pendekatan Fungsi Biaya Parametrik", Disertasi Pascasarjana, Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Miriani, S. (2005), "Analisa Kinerja Industri Perbankan: *Market Power Hypotheses dan Efficient Structure Hypotheses*", Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Mason, E. S. (1939), "Price and Production Policies of Large-Scale Enterprise", *The American Economic Review* 29:61-74.
- Polius, T. dan W. Samuel (2001), "Banking Efficiency in The Eastern Caribbean Currency Union: An Examination of Structure-Conduct-Performance Paradigm and Efficiency Hypotheses", http://www.cemla.org/pdf/red/ECCB_polius_samuels.pdf
- Turati, Gilberto (2003), "Cost Efficiency and Profitability in European Commercial Banking: Implications for Antitrust Analysis". <http://web.econ.unito.it/prato/papers/q69.pdf>
- Yanelle, M-O. (1997), "Banking Competition and Market Efficiency", *The Review of Economic Studies* 64:1:215-239.

